

# ***HYPertext*, APA DAN BAGAIMANA?**

**Endang Yuliani Rahayu  
dan  
Gunung Iskandar**

**Dosen Tetap FBIB UNISBANK**

## **Abstrak**

Makalah ini bertujuan untuk menguraikan apa dan bagaimana cara bekerjanya *hypertext* sebagai salah satu perkembangan teknologi *internet* dan *multimedia*. Uraian dalam makalah ini hanya berdasarkan kajian pustaka dan bukan hasil penelitian. *Hypertext* ternyata sangat kompleks terutama dalam proses produksi. Namun dalam hal konsumsi *hypertext* sangat berguna untuk penjelajahan informasi hingga dapat dikatakan penjelajahan (*browsing*) melalui *hypertext* menjadi sangat menarik asalkan pada pihak pengguna memiliki tingkat *computer literacy* yang memadai. Tanpa *computer literacy*, maka informasi yang terdapat dalam *hypertext* akan terlewat begitu saja. Lebih jauh lagi *hypertext/ hyperlink* kini telah menjadi paradigma baru media pembelajaran melalui Powerpoint 2003 / 2007.

Kata Kunci: *hypertext, text, internet, multimedia, computer literacy*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi wacana sangat pesat pada dua dasa warsa terakhir. Sayangnya perkembangan yang pesat tersebut belum mendapat perhatian ini yang memadai dari pemerintah, terbukti pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) masih setengah hati hingga pada tahun 2006 turunlah kebijakan pemerinatah tentang pelaksanaan KBK 2004 yaitu dengan adanya pendidikan berbasis sekolah, artinya masing-masing sekolah diperbolehkan melaksanakan KBK sesuai dengan kemampuan sekolah yang bersangkutan (Depdiknas 2006). Hal ini ternyata berdampak baik positif maupun negatif.

Segi positifnya adalah bahwa sekolah yang telah maju dapat mengembangkan diri dengan pesatnya baik dari segi kualitas sumber daya manusianya maupun fasilitas. Masing-masing sekolah bersaing dalam hal mutu

pelayanan pendidikan. Penggunaan multimedia dalam kelas misalnya LCD, laptop bukanlah barang mewah. Para guru semakin kreatif dalam penyajian pelajaran sesuai dengan tuntutan jaman. Penjelajahan internet juga banyak dilakukan baik oleh guru sebagai kegiatan mencari informasi, disamping itu para siswa pun giat dalam memanfaatkan teknologi internet dan multimedia.

Sejati negatifnya tentunya menyangkut sekolah di daerah yang belum tersentuh teknologi, yakni mengajar hanya *chalk and talk* secara tradisional meskipun buku-buku yang digunakan sudah berbasis kompetensi.

Dengan latar belakang diatas, penulis akan menguraikan *hypertext* sebagai salah satu jenis text (genre) yang sangat erat hubungannya dengan *internet* dan multimedia. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan wacana baru dalam hal pencarian informasi melalui internet.

## **B. PERMASALAHAN**

Dalam makalah ini penulis<sup>1</sup> akan mencoba untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang disebut *hypertext*?
2. Bagaimana cara bekerja *hypertext* ?
3. Kompetensi apa yang diperlukan untuk dapat memanfaatkan *hypertext*?
4. Bagaimana menciptakan paradigma baru pembelajaran dengan *hypertext* / hyperlink?

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Apa yang disebut *hypertext*?**

Sesungguhnya, *hypertext* secara fisik nampak seperti teks pada umumnya. Dalam Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners, *hypertext* didefinisikan sebagai 'a way of connecting pieces of text so that you can go quickly and directly from one to another (Sinclair 2001:770). Jadi, *hypertext* adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari berbagai teks yang terangkum dalam satu teks induk. Dengan kata lain untuk teks biasa, kita sering menjumpai adanya catatan

---

<sup>1</sup> Dalam pembahasan, penulis lebih banyak menggunakan pengalaman pribadi sebagai konsultan *curriculum design*

kaki yang merupakan teks lain sebagai penjelas suatu kata atau konsep. Inilah dasar penciptaan *hypertext*.

Perbedaan antara catatan kaki dengan model *hypertext* adalah bahwa dalam catatan kaki, mata pembaca bergerak kebawah untuk mencari informasi rujukan yang dianjurkan oleh penulis. Dengan kata lain mata pembaca bergerak dari teks induk ke catatan kaki. Setelah selesai membaca catatan kaki pembaca dapat kembali membaca teks induk. Demikian seterusnya. Sedangkan *hypertext* yang hanya terdapat dalam monitor komputer yang telah terhubung dengan *internet*. Apabila terdapat kata atau konsep yang perlu diperjelas, maka pembaca *hypertext* cukup meng-*click* kata (yang biasanya berwarna biru dengan garis bawah) lalu dalam monitor akan muncul teks lain yang fungsinya sama dengan catatan kaki.

Dalam *hypertext*, satu teks induk dapat memiliki berpuluh-puluh teks yang disusun seperti sarang laba-laba dengan satu induk.

## 2. Bagaimana cara bekerja hypertext?

Di atas telah penulis singgung sedikit tentang perbedaan antara catatan kaki dengan *hypertext* di mana dalam satu teks induk dapat dijelaskan dengan catatan kaki maupun *hypertext*. Hanya terdapat satu perbedaan antara catatan kaki dengan *hypertext* yakni masalah media yang digunakan.

Berikut ini akan dijelaskan cara bekerja *hypertext* secara lebih rinci. Contoh dalam satu monitor terdapat teks sbb:

This thesis explores the communicative functionality of the contemporary news item. It demonstrates that the modern news report is constituted of a textuality which is distinctive with respect to both textual organisation and to the interpersonal style of its authorial voice. The account is developed within the theoretical framework of Systemic Functional Linguistics (SFL) as formulated by [Halliday](#) (1985/1994), Halliday & Hasan (1976) and Matthiessen (1995), and as further developed by Martin in *English Text - System and Structure* (1992). As indicated previously, it also relies substantially on recent work within SFL directed towards developing a [genre](#)-focussed model of textual organisation and towards developing a more comprehensive and integrated model of the way texts construe authorial attitude and perspective (White 1995)

Dalam teks di atas terdapat kata yang dicetak **biru** yaitu kata Halliday dan genre. Bagi pembaca yang ingin mengetahui siapa itu Halliday dan apa itu genre, maka dia dengan mudah mengarahkan ujung *mouse* dan click salah satu kata tersebut. Misalnya di-*click* kata Halliday, maka dalam monitor mungkin muncul teks sbb:

...the linguist most responsible for the development of systemic linguistics, prefaces his 1985 systemic description of English grammar with an open ended list of twenty-one possible applications of sysemic theory...(Eggins 1994)

Untuk kembali ke teks induk, maka pembaca cukup *click* ujung kanan atas untuk menutup teks tentang Halliday. Dengan demikian maka akan muncul kembali teks induk sbb:

This thesis explores the communicative functionality of the contemporary news item. It demonstrates that the modern news report is constituted of a textuality which is distinctive with respect to both textual organisation and to the interpersonal style of its authorial voice. The account is developed within the theoretical framework of Systemic Functional Linguistics (SFL) as formulated by **Halliday** (1985/1994), Halliday & Hasan (1976) and Matthiessen (1995), and as further developed by Martin in *English Text - System and Structure* (1992). As indicated previously, it also relies substantially on recent work within SFL directed towards developing a **genre**-focussed model of textual organisation and towards developing a more comprehensive and integrated model of the way texts construe authorial attitude and perspective (White 1995).

Kemudian apabila membaca ingin mengetahui kata genre, maka pembaca cukup meng-*click* kata genre dengan ujung *mouse*. Munculah teks sbb:

The concept of genre is used to describe the impact of the context of culture on language , by exploring the staged, step by step structure cultures constitutionalize as ways of achieving goals (Eggins 1994:9).

Demikian juga apabila pembaca ingin kembali ke teks induk, dia tinggal meng-*click* ujung kanan atas teks tersebut. Maka munculah teks induk sbb:

This thesis explores the communicative functionality of the contemporary news item. It demonstrates that the modern news report is constituted of a textuality which is distinctive with respect to both textual organisation and to the

interpersonal style of its authorial voice. The account is developed within the theoretical framework of Systemic Functional Linguistics (SFL) as formulated by **Halliday** (1985/1994), Halliday & Hasan (1976) and Matthiessen (1995), and as further developed by Martin in *English Text - System and Structure* (1992). As indicated previously, it also relies substantially on recent work within SFL directed towards developing a **genre**-focussed model of textual organisation and towards developing a more comprehensive and integrated model of the way texts construe authorial attitude and perspective (White 1995).

Demikian seterusnya. Perlu dicatat bahwa teks induk kadang-kadang berukuran kecil, tapi justru *hypertext*-nya membentuk jaringan hingga berpuluh-puluh teks yang berfungsi sebagai klarifikasi, elaborasi dan ekspansi teks induk. Semakin banyak kata dalam teks induk yang berwarna **biru**, semakin banyak pula teks-teks yang terdapat dibalik teks induk yang merupakan jaringan informasi yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan utuh dengan teks induk. Kebanyakan makalah, skripsi maupun disertasi yang telah dilempar ke dunia maya dapat dibuat model *hypertext* sehingga catatan kaki tidak diperlukan lagi.

### **(3) Cara mengakses *hypertexts***

Hypertext dapat diakses dengan beberapa cara. Namun di Indonesia orang terbiasa dengan menggunakan homepage seperti Yahoo, atau Googles melalui *search engine*-nya.

Dengan mengetik kata kunci dalam kolom *search engine*, dan meng-click *go*, maka akan muncul beberapa judul makalah yang relevan dengan kata kunci yang diketik pada kolom *search engine*. Langkah berikutnya adalah memilih artikel (makalah) dengan meng-click salah satu judul dari sederetan judul. Biasanya semakin besar nomor urut artikel, semakin jauh relevansinya. Maka disarankan untuk meng-click urutan nomor yang paling atas.

Apabila telah muncul teks induk, disarankan agar dibaca secara keseluruhan terlebih dahulu, sebelum mengakses kata-kata kunci yang tercetak **biru** dan tidak semua kata-kata yang tercetak biru harus di-akses; manun disarankan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan saja.

### **(4) Ketrampilan yang diperlukan untuk mengakses hypertext**

Untuk dapat mengakses *hypertext*, dibutuhkan ketrampilan tertentu yang secara ringkas dapat penulis uraikan sbb:

### 1) **Computer Literacy**

Computer literacy atau ketrampilan mengoperasikan komputer adalah salah satu syarat mutlak untuk dapat mengakses *hypertext*. Oleh karena itu di sekolah-sekolah favorit kelas SMPN 2 ada pelajaran komputer agar dasar agar peserta didik dapat mengoperasikan komputer meskipun hanya pada taraf dasar. Peserta didik yang kreatif akan belajar ketrampilan komputer di luar pelajaran sekolah. Bahkan tidak jarang mereka memiliki komputer pribadi di rumah masing-masing. Pada beberapa peserta didik memiliki komputer yang lebih canggih dibanding komputer di sekolah.

### 2) **Internet Literacy**

Ketrampilan kedua setelah computer literacy adalah ketrampilan internet. Pada beberapa sekolah favorit ada yang telah dilengkapi dengan jaringan internet. Dengan demikian guru komputer juga hendaknya mengajarkan ketrampilan internet, terutama jelajah informasi (browsing).

### 3) **Bahasa Inggris**

Seperti dimaklumi bersama, ketampilan berbahasa Inggris terutama yang menyangkut istilah-istilah dalam internet mutlak diperlukan agar peserta didik dapat dengan leluasa bereksperimen dengan komputer dan internet. Memang baik Yahoo maupun Googles menawarkan berbagai bahasa yang dapat di akses. Namun paling afdol adalah apabila peserta didik dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa yang diterima di tingkat internasional.

### 4) **Peran Orang Tua**

Kemajuan dunia maya (*hyperlink*) banyak mengandung dampak positif dan negatif. Yang jelas dampak tersebut sangat bergantung dari sejauh mana peran orang tua dan sekolah dalam mengarahkan peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dari dunia maya. Namun harus kita akui bersama bahwa tidak ada seorang ahli *mananun vano*

dapat membendung arus informasi di dunia yang semakin mengglobal, artinya batas norma antar budaya semakin kabur.

Pada beberapa sekolah sudah ada semacam system yang dapat dipakai untuk meminimalisasi dampak negatif internet, yakni apabila ada salah satu PC yang mengakses situs yang tidak edukatif, maka system dapat diprogram untuk berhenti sementara (hanged) sampai terditeksi PC mana yang melakukan akses informasi yang tidak edukatif. Namun bila terjadi di Warnet, siapa yang dapat mengontrol?

#### **D. Paradigma Baru Media Pembelajaran**

Seiring dengan kemajuan teknologi informatika, *hypertext* juga sudah dimanfaatkan oleh beberapa guru maupun dosen dalam menyajikan materi pelajaran atau materi kuliah. Dengan menggunakan *Powerpoint 2003* maupun *2007*, seorang guru atau dosen dapat merancang file presentasi dengan memanfaatkan fasilitas *hypertext* (baca: *hyperlink*), di samping beberapa fasilitas lainnya *animation*, *coloring* dan lain-lain yang tersedia dalam *Powerpoint 2003/2007*.

Secara sederhana proses pembuatan media pembelajaran dengan *hyperlink* dapat diuraikan sbb<sup>2</sup>:

##### **(1) Pembuatan Slide Induk (Master)**

*Slide* induk di sini biasanya hanya berisi judul, nama dosen/guru, ikon silabus, dan ikon *enter* atau *start*, tergantung selera. Biasanya, nama dosen, ikon silabus, ikon *enter* nantinya akan dihubungkan (di-*link*) dengan slide lain dalam satu *file powerpoint*.

##### **(2) Membuat Link dalam satu file**

Untuk membuat *hyperlink* dalam satu file, pertama *block (select)* ikon yang mau di-*link*, misalnya **silabus**. Kemudian pada *toolbar*, klik *insert*, maka akan muncul beberapa pilihan, kemudian klik *action*. Setelah muncul *dialogue box*, klik pilihan misalnya *next slide*. Dengan demikian ikon silabus telah di *hyperlink* dengan slide berikutnya.

Jangan lupa, pada slide berikutnya (silabus), buatlah ikon (bisa berupa panah ke arah kiri) yang kemudian di-*hyperlink* kembali ke slide induk.

---

<sup>2</sup> Sebagai contoh di sini dipakai Powerpoint 2007

Dengan demikian guru bisa klik dari slide induk ke silabus dan dari silabus ke slide induk.

**(3) Membuat *Link* dengan lain file**

Untuk membuat hyperlink dengan file lain, pada dasarnya sama. Misalnya **file silabus** masih berbentuk *file Microsoft Word*, dalam hal ini setelah muncul *dialogue box* maka cari item *other file*; ikuti terus petunjuk hingga bertemu dengan file silabus pada MsWords, baru klik Ok.

**(4) Membuat *Link* dengan file *powerpoint* lain.**

Demikian juga untuk membuat *hyperlink* dengan *file powerpoint* lain. Setelah muncul *dialogue box* maka cari item *other file*; ikuti terus petunjuk hingga bertemu dengan file silabus pada *file powerpoint* lain, baru klik Ok.

Dengan menggunakan, *hyperlink*, seperti telah diuraikan di atas, sebuah *slide* (*powerpoint*) dapat dihubungkan (di-link) dengan *slide* lain dalam satu *file powerpoint*, dengan *file Mswords* dalam satu *folder* bahkan dengan *slide* tertentu dalam *file powerpoint* lain. Lebih jauh lagi, *slide* dalam *file powerpoint* dapat diisi dengan 'recording' maupun 'video clip' agar presentasi menjadi lebih berbobot. Tentunya untuk mewujudkan semua ini, seorang guru atau dosen perlu banyak belajar, eksplorasi, dan ekperimentasi. Masih banyak fasilitas dalam *powerpoint* yang belum tersentuh oleh pengguna.

Seperti halnya dengan mengakses *hypertext*, untuk membuat *hyperlink* maupun menggunakan fasilitas lain dalam *powerpoint 2003/2007* seorang guru / dosen / pengguna lainnya, mutlak harus memiliki *computer literacy*, *internet literacy*, dan bahasa Inggris yang memadai.

*Computer literacy* diperlukan agar logika informatika dapat difungsikan, terutama untuk menentukan dengan *slide* mana suatu *slide* akan dibuat *hyperlink*. Dan yang paling penting masing-masing *slide* harus bisa di kembalikan ke slide induk. Sedangkan *internet literacy* diperlukan agar dapat berburu materi dari dunia maya melalui ketrampilan *downloading* baik berupa *text* maupun *video clip*. Terakhir adalah bahasa Inggris yang harus dikuasai sebab semua petunjuk dalam komputer memakai bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional.

## **Simpulan dan Saran**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi *hypertext* itu sama dengan catatan kaki, yaitu untuk mengelaborasi atau ekspansi informasi yang terdapat dalam teks induk. Perbedaan yang menonjol adalah pada sisi media yang digunakan.

Untuk dapat mengakses *hypertext* diperlukan ketrampilan khusus. Maka saran penulis adalah bahwa sekolah yang telah mampu hendaknya memberikan pelatihan kepada peserta didik ketrampilan-ketrampilan tersebut agar laju informasi dapat ditangkap oleh para peserta didik dan guru.

Masalah berikutnya adalah benteng moral. Peserta didik perlu diberi benteng moral agar tidak terjerumus pada pengaksesan situs yang tidak edukatif yang secara membabi buta membanjiri dunia maya. Hal ini perlu peran orang tua dalam mengarahkan anak-anak. Ini penting sebab jam di sekolah sangat terbatas; padahal pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan sekolah.

Terakhir namun tak kalah pentingnya adalah bahwa *hypertext (hyperlink)* juga dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran melalui *Powerpoint 2003/2007* yang apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya akan dapat membantu peserta didik dalam menyerap materi pelajaran / kuliah<sup>3</sup>.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum. GBPP. Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Kelas I, II dan III.*
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2003. Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa Inggris. SMP. MTS. SMA dan MA*
- Eggin, Suzanne.1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic.* London: Pinter Publishers.
- Sinclair, John. 2001. *Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners.* Glasgow: HarperCollins Publishers
- White, P.R.R.1998. *Telling Media Tales: the News Story as Rhetoric.* Unpublished Ph.D Thesis. Sydney: University of Sydney (Accessed through Internet Browsing on 1/ 5 / 2004).

---

<sup>3</sup> Perlu penulis informasikan bahwa apabila ingin belajar *hypertext* untuk membelajarkan, FBIB memiliki pakar *Powerpoint*: Drs. Liliek soepriatmadji, M.Pd dan Dr. Sugeng Purwai

